

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Syndrome (HIV) adalah virus yang termasuk kedalam Family Retroviridae, yang menginfeksi, merusak atau menghancurkan sel-sel sistem kekebalan tubuh. Ketika infeksi berlanjut sistem kekebalan tubuh penderita akan menjadi lemah dan rentan terhadap infeksi. Tahap infeksi yang paling lanjut adalah Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yang bisa memakan waktu 10-15 tahun, untuk berkembang menjadi AIDS tergantung individu (WHO, 2019). Transmisi HIV ditularkan melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari seseorang yang terinfeksi, seperti darah, ASI, semen, dan cairan vagina (WHO, 2019). Individu tidak dapat terinfeksi melalui kontak sehari-hari seperti mencium, berpelukan dan berjabat tangan atau berbagi benda pribadi, makanan atau air (HIV.gov, 2019).

HIV/AIDS sendiri merupakan salah satu penyakit yang tidak ada obatnya, namun Obat Antiretroviral (ARV) merupakan obat yang bertujuan untuk menekan jumlah virus sehingga akan meningkatkan sistem imun pasien HIV dan mengurangi infeksi oportunistik, juga dapat mencegah penularan HIV kepada pasangan seksual, maupun dari ibu ke anaknya. Sehingga orang yang berisiko besar dapat hidup lebih panjang dan produktif (Karyadi T H, 2017). Penderita HIV/AIDS dapat diterima sebagai penyakit yang dapat dikendalikan dan tidak dapat lagi dianggap sebagai penyakit yang menakutkan (Kemenkes RI, 2015).

Diperkirakan ada 37, 9 juta orang yang hidup dengan HIV/AIDS di dunia, diantaranya 18 juta jiwa adalah perempuan, dan 17, 4 juta adalah laki-laki, dengan jumlah penderita baru dewasa terdata 1.6 juta jiwa (WHO, 2019). Di Indonesia sendiri menurut Kementerian Kesehatan pada bulan juni 2018 terdapat 301.959 jiwa dan ditemukan paling banyak pada usia 20-24 dan 25-49 tahun (Kemenkes RI, 2018)

Stigma berasal dari pikiran seorang individu atau masyarakat yang mepercayai bahwa penyakit HIV/AIDS merupakan akibat dari perilaku amoral yang tidak dapat di terima oleh masyarakat. Diskriminasi adalah aspek dari stigma yang di definisikan sebagai bentuk pengucilan atau pembatasan berekspresi, marginalisasi atau pencegahan akses ke suatu hal atau layanan . Stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS mengacu pada prasangka, sikap negative dan pelecehan yang ditunjukkan pada orang hidup dengan HIV/AIDS (Shaluhayah Z dkk, 2015). Stigma dan diskriminasi tersebut muncul karena sejarah HIV AIDS sendiri identik dengan kelompok homoseksual, pecandu narkoba, dimana kedua kelompok tersebut memiliki perilaku berbeda dari kebanyakan masyarakat (Ardani I dkk, 2017). Mereka yang menderita HIV/AIDS terus menghadapi stigma dan diskriminasi dalam banyak hal. Diskriminasi dan pelanggaran Hak Asasi Manusia dapat terjadi dalam mengakses pelayanan kesehatan dan perawatan, bahkan di jauhi oleh keluarga, teman sebayanya, dan komunitas yang lebih luas (Shaluhayah Z dkk, 2015). Di Indonesia Stigma dan diskriminasi HIV/AIDS masih tinggi, diperkirakan terdapat sekitar 62,8% laki laki dan perempuan berusia 15-49 tahun yang mendiskriminasi ODHA (Situmeang B dkk, 2017). Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV tersebut terbentuk karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS itu sendiri seperti apa, maka terbentuklah stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS, sehingga pengetahuan mengenai HIV/AIDS mempunyai pengaruh dengan terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Situmeang B dkk, 2017). Menurut riskesdas 2018 mengenai proporsi pengetahuan HIV/AIDS pada penduduk ≥ 15 Tahun rerata penduduk kebanyakan masih rendah tertera dalam riskesdas 2018 bahwa rerata jawaban penduduk mengenai pengetahuan HIV/AIDS setelah dilakukan survei hanya bisa menjawab pertanyaan yang benar sebanyak 0-7 pertanyaan saja (Riskesdas, 2018). Tingginya penolakan masyarakat dan lingkungan terhadap kehadiran ODHA menyebabkan sebagian ODHA hidup dengan menyembunyikan statusnya (Shaluhayah Z dkk, 2017). Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA memiliki dampak dasar bagi program pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS termasuk kualitas hidup ODHA (Sofia R, 2018). Padahal ada berbagai kebijakan maupun

program untuk mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak, tidak hanya pemerintah tapi lembaga lembaga, baik swadaya masyarakat, nasional maupun internasional. Karena stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat, maka program dalam memerangi epidemi HIV tidak akan efektif (Latifa A dkk, 2016). Dalam pasal 2 Undang-undang RI no.36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berdasarkan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan gender dan non diskriminatif dan norma-norma agama. Namun masih ada saja stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (P2TM Kemenkes, 2016).

Karena hal tersebut maka ODHA akan merasa takut sehingga cenderung kurang ingin melakukan screening pemeriksaan HIV dan tidak mengungkapkan status HIV kepada orang terdekat . Hal ini akan menyebabkan mereka menunda untuk berobat yang akan berdampak dengan menurunnya kesehatan mereka. Karena tidak dilakukan pemeriksaan sejak dini, maka angka prevalensi HIV/AIDS bisa terus meningkat setiap tahunnya, yang disebabkan karena tidak ada pencegahan yang dilakukan baik oleh ODHA ataupun orang yang berpotensi tertular HIV. Di Indonesia Kementerian Kesehatan menggaungkan Upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS memiliki target Three Zero pada 2030. Pada tahun 2017 lalu telah dicanangkan strategi Fast Track 90-90-90 yang meliputi: Pertama, mempercepat pencapaian 90% dari yang hidup dengan HIV mengetahui status HIV melalui tes atau deteksi Dini. Kedua, 90% dari ODHA yang mengetahui status HIV untuk memulai terapi pengobatan. Ketiga, 90% ODHA yang dalam pengobatan ARV telah berhasil menekan jumlah virusnya sehingga mengurangi kemungkinan penularan HIV. Dalam rangka mencapai target tersebut Kementerian Kesehatan menggaungkan strategi : Temukan, Obati dan Pertahankan (STOP) untuk mencapai target 2030 tersebut (Kemenkes, 2018).

Untuk mewujudkan strategi tersebut, maka Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA perlu diperhatikan agar prevalensi penularan bisa dikendalikan. Selain hal tersebut, Stigma dan Diskriminasi ODHA akan membuat seseorang

rentan terhadap infeksi HIV AIDS, khususnya populasi kunci yang akan terus menghadapi Stigma dan Diskriminasi (UNAIDS, 2017).

Selain stigma dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat awam yang memang tingkat pengetahuan akan HIV/AIDS masih kurang, ternyata para petugas medis yang memang mengetahui tentang HIV/AIDS pun masih banyak yang melakukan stigma dan diskriminasi pada ODHA atau penderita HIV/AIDS hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh H Pratikno (2008), Sofia R (2018), A H Martiningsih (2015) mengenai stigma dan diskriminasi terhadap ODHA oleh petugas layanan kesehatan seperti tertera pada UU Tenaga kesehatan tahun 1992 bahwa tenaga kesehatan dibagi atas sarjana (dokter, dokter gigi, apoteker) dan tenaga kesehatan muda, menengah dan rendah (asisten apoteker, bidan, perawat, penilik kesehatan nutrisisionis, dan lain-lain (Evy N, 2016).

Menurut islam, berprasangka buruk itu dilarang oleh Allah SWT yang tertulis dalam Alquran dan Hadist (Anon, 2019). Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّىٰ يَعْمَلَهُ (أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ)

Artinya:

"barang siapa yang mencerca saudaranya sebab suatu dosa, maka dia tidak akan mati sehinggalah dia melakukan dosa tersebut" (HR. Tirmidzi)'.

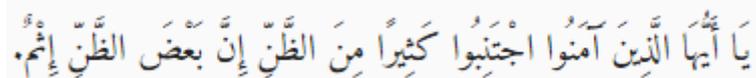
Bahkan jika orang kita cerca jelas menyimpang atau melanggar perintah Allah SWT kita pun tidak boleh mencercanya (Anon,2019). Tafsir firman Allah SWT " لا يَسْخَرُ مِنْ سَرِّ اللَّهِ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ مِمَّنْ كَشَفَهُ اللَّهُ، فَلَعَلَّ إِظْهَارَ ذُنُوبِهِ فِي الدُّنْيَا خَيْرٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ. لا يَسْخَرُ مِنْ سَرِّ اللَّهِ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ مِمَّنْ كَشَفَهُ اللَّهُ، فَلَعَلَّ إِظْهَارَ ذُنُوبِهِ فِي الدُّنْيَا خَيْرٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

لا يَسْخَرُ مِنْ سَرِّ اللَّهِ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ مِمَّنْ كَشَفَهُ اللَّهُ، فَلَعَلَّ إِظْهَارَ ذُنُوبِهِ فِي الدُّنْيَا خَيْرٌ لَهُ فِي الْآخِرَةِ.

Artinya :

“janganlah orang yang telah di tutupi dosanya oleh SWT.. mengolok olok orang yang telah dibuka dosanya oleh Allah SWT boleh jadi terbukanya dosanya di dunia lebih baik baginya dari pada terbuka dosanya diakhirat”
Al-Qurthubi, Al-Jami` li Ahkami Al-Quran, Tahqiq Hisyam Samir Al-Bukhori, [Rayadh: Dar `Alami Al-Kutub, 1423 H/ 2003 M], vol. XVI, hal. 325

Sehingga dalam hal ini kita sebagai manusia sudah seharusnya menghinari perbuatan prasangka buruk kepada orang yang menderita penyakit HIV/AIDS (Anon, 2019). Allah SWT berfirman :



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ.

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, hindarilah banyak prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu dosa” (Q.S. Al-Hujurât/49: 12)

Karena menurut penelitian masih tingginya stigma dan diskriminasi ODHA yang dilakukan oleh tenaga medis, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti **Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS terhadap Stigma dan Diskriminasi ODHA pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2017** dimana para mahasiswa nantinya setelah lulus akan menjadi seorang dokter yang bertugas melayani masyarakat dalam masalah kesehatan khususnya HIV/AIDS.

1.2 Rumusan Masalah

Masih tingginya angka stigma dan diskriminasi ODHA dikarenakan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang masih rendah, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan HIV/AIDS terhadap stigma dan diskriminasi ODHA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana tingkat pengetahuan HIV/ AIDS Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2017?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap stigma pada ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2017?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan terhadap Diskriminasi pada ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2017?
4. Bagaimana tingkat stigma dan diskriminasi ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI Angkatan 2017?
5. Bagaimanakah pandangan islam terhadap stigma dan diskriminasi ODHA?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI angkatan 2017.
2. Mengetahui hubungan pengetahuan HIV/AIDS terhadap stigma pada ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI angkatan 2017.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan HIV/AIDS terhadap diskriminasi pada ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI angkatan 2017.
4. Mengetahui tingkat stigma dan diskriminasi ODHA oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran YARSI angkatan 2017.
5. Mengetahui pandangan islam terhadap stigma dan diskriminasi ODHA.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan wawasan bagi peneliti dalam membuat karya ilmiah yang baik dan benar sebagai syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran, dan lebih mengetahui bahwa pengetahuan HIV/AIDS penting untuk mencegah terjadinya stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Manfaat bagi Universitas YARSI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan serta sebagai masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai stigma dan diskriminasi ODHA oleh Mahasiswa Kedokteran sebagai calon petugas kesehatan. Sehingga pihak Universitas YARSI bisa lebih memberikan pemahaman berlebih tentang HIV/ AIDS agar para Mahasiswa Kedokteran lulusan Universitas YARSI ketika terjun langsung ke lapangan tidak lagi melakukan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat diketahui dan diaplikasikan oleh Pemerintah dan Pihak terkait dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, wawasan masyarakat mengenai HIV/AIDS menjadi luas yang mengakibatkan Stigma dan Diskriminasi terhadap ODHA bisa dicegah.